

DIKTAT

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

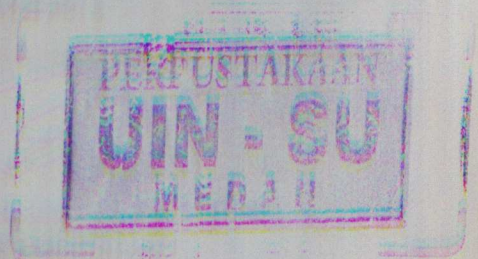
OLEH

RIRIS NUR KHOLIDAH RAMBE, M.Pd
NIB11000000096

CALON DOSEN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

DOSEN PEMBIMBING

TRI INDAH KUSUMAWATI, SS, M.HUM
NIP: 197009252007012021



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

TGL. TERIMA:
NO. INDUK
ASAL

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa saudara :

Nama : RIRIS NUR KHOLIDAH RAMBE, M.Pd

NIB : 11000000096

Tempat/Tanggal Lahir : Rantau Prapat, 19 Desember 1989

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pangkat/ Gol : Penata Muda Tk. I/III/b

Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UTN Sumatera Utara

Judul Diklat : Pembelajaran Bahasa Indonesia

Telah Memenuhi syarat sebagai Bahan Ajar setelah membaca dan memberikan masukan dan saran- saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Medan 5 Mei 2018

Konsultan



Tri Indah Kusimawati, SS, M.Hum
NIP: 197009252007012021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi Rabbi, Tuhan semesta alam, Pemilik dan Penguasa Alam yang tidak memiliki batas. Teriring pula shalawat dan salam kepada suri teladan sepanjang masa, Rasulullah Saw: beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa meniti warisan nilai dan sunnahnya.

Buku Diktat yang berjudul "Pembelajaran Bahasa Indonesia" adalah karya kecil dan sederhana yang disusun penulis untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat dalam memperoleh Edukatif Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari Bahwa dalam hasil penelitian ini banyak pihak lain yang turut memberikan bantuan moril maupun material, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

- 1: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd.**
- 2: Ibu **Dr. Salminawati, SS, MA,** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- 3: Ibu **Tri Indah Kusumawati, S.S, M.Hum** selaku Reviewer I dan Bapak **Dr. Edi Saputra, M.Hum** selaku Reviewer II yang telah Banyak membimbing dan memberikan penilaian kepada penulis untuk kesempurnaan Buku Diktat ini.
- 4: Ibu **Tri Indah Kusumawati, S.S, M.Hum** selaku Konsultan dalam Penelitian dan penulisan Diktat.
- 5: Teristimewa untuk Ayahanda, Ibunda, dan suami, dan seluruh keluarga tercinta.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan Diklat ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Harapan dari penulis agar kiranya Diklat ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pendidikan bagi para pembaca.

Medan, 5 Mei 2018

Penulis

Riris Nur Kholidah Rambe, M.Pd
NIB:1100000096

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A: Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	1
B: Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia	3
C: Aspek = Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia	4
BAB II KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	7
A: Pengertian Perencanaan secara Umum	7
B: Pengertian Perencanaan Bahasa Indonesia	9
C: Jenis = jenis Perencanaan Bahasa Indonesia	10
BAB III JENIS = JENIS PENDEKATAN	15
A: Pengertian Pendekatan	15
B: Jenis = Jenis Pendekatan	16
BAB IV JENIS- JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	31
A: Pengertian Strategi Pembelajaran	31
B: Jenis = Jenis Strategi Pembelajaran	32
BAB V JENIS = JENIS METODE PEMBELAJARAN	41
A: Pengertian Metode Pembelajaran	41
B: Jenis-jenis Metode	42
BAB VI MEDIA DAN SUMBER BELAJAR	57
A: Pengertian Media Pembelajaran	57
B: Tujuan dan Manfaat Media Pembelajaran	57
C: Media Pembelajaran di Sekolah Dasar	59
D: Sumber Belajar	60

BAB VII PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA	61
A: Pengertian Penilaian.....	61
B: Fungsi dan Tujuan Penilaian	63
C: Teknik Penilaian	64
D: Prinsip Penilaian	67
E: Prosedur Penilaian	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

BAB I PENDAHULUAN

A: Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan usaha guru dalam mengkondisikan siswa untuk belajar sehingga pembelajaran akan bertumpu pada dua hal: siswa dan materi. Siswa yang akan dikondisikan belajar dalam buku ini adalah "anak-anak" dan materinya adalah soal "*literatis*" dengan orientasi utama menulis kreatif.¹

Cronbach dalam buku Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa, "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Belajar menurut Cronbach yaitu yang sebaik baiknya belajar adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.²

Subtansi pembelajaran adalah penyampaian materi dan informasi dalam bidang keilmuan tertentu. Penyampaian informasi keilmuan dalam pembelajaran selalu menggunakan media bahasa. Untuk itu, bahasa menjadi faktor penting dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan. Kegagalan suatu pembelajaran bisa saja terjadi karena bahasa yang digunakan guru tidak menarik dan tidak bisa menggambarkan subtansi materi yang akan disampaikan.³

Memahami bahasa sebagai media aktivitas aktif dan kreatif ini didasarkan pada pemahaman latar belakang kebahasaan siswanya dan keativitas guru dalam memerankan bahasa sebagai penyampaian materi dan berkomunikasi dengan siswa. Kedua aspek ini harus diperhatikan ketika melakukan kegiatan pembelajaran.⁴

¹ Kurniawan Heru, *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 22.

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 247.

³ Kurniawan Heru, *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiasi*, hlm. 6.

⁴ Kurniawan Heru, *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiasi*, hlm. 7.

2. Keterampilan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada 4 aspek yang menjadi ruang lingkup dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu: a. Keterampilan Menulis Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk menifase kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajaran bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai.

1) Keterampilan Membaca

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berfikir, menganalisis, bertindak, dan dalam pengambilan keputusan.⁵

2) Keterampilan Menyimak

Mendengarkan atau menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan. Dengan demikian, mendengarkan di sini berarti bukan hanya sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya.⁶

Mendengarkan merupakan proses ketika gelombang-gelombang suara mengenai gendring telinga dan menyebabkan sejumlah getaran yang ditransformasikan ke otak. Menyimak tidak bekerja secara otomatis tetapi merupakan sebuah proses yang mencakup perhatian selektif dan pemaknaan.⁷

3) Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan mengungkapkan gagasan bahasa lisan. Ketika seorang pembelajar sedang berbicara harus memperhatikan siapa lawan bicaranya, bagaimana situasinya, kapan dan dimana dia berbicara, apa pokok masalah yang

⁵ Yamin Martinis, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.106.

⁶ Isa Cahyani, *Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm.91.

⁷ Herry Hermawan, *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.33.

dibicarakan, ragam bahasa yang harus digunakan, bagaimana pranata sosial budayanya, dan sebagainya. Disamping itu, yang perlu mendapat perhatian ketika mengajarkan keterampilan berbicara adalah apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya.⁸

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dengan standar kompetensi mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁹

⁸ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), cet 1, hlm.254

C: Aspek-Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek-Aspek pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI terdiri dari 4 aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Penjelasan ke empat aspek tersebut sebagai berikut:⁷

a. Mendengarkan

Mendengarkan atau menyimak merupakan bentuk komunikasi lisan yang bersifat reseptif. Mendengarkan dilakukan dengan atensi dan intensi. Pendengar harus memasang telinga baik-baik, memusatkan konsentrasi, dan menimbulkan suatu kebutuhan untuk memperoleh informasi. Hal ini berbeda dengan kegiatan mendengar yang berarti dalam keadaan mampu atau dapat menangkap suatu bunyi/suara dengan telinga. Meskipun demikian, mendengar dan mendengarkan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Kegiatan mendengarkan terdiri atas tindakan mendengar, memahami, dan mengapresiasi atau menanggapi. Ada tiga tahapan penting dalam proses mendengarkan, yaitu:

- a. *Tahap Interpretasi*: pendengar menafsirkan makna atau pesan yang terkandung dalam informasi yang didengar;
- b. *Tahap Evaluasi*: pendengar membuat penilaian atas informasi yang didengar dan mengambil suatu keputusan;
- c. *Tahap Reaksi*: pendengar melakukan suatu tindak lanjut sebagai bentuk respon atau tanggapan atas informasi yang didengar.

Mendengarkan merupakan tindakan aktif reseptif, pendengar tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengolah atau memprosesnya. Dalam proses pengolahan itu terjadi interaksi aktif antara informasi yang diperoleh dengan informasi/pengetahuan awal yang dimiliki pendengar. Kemampuan pendengar memahami dan memproses informasi sangat dipengaruhi oleh tujuan mendengarkan serta wawasan yang dimiliki.

Pembelajaran mendengarkan tidak disajikan secara terlepas, tetapi terpadu (*integrative*) dengan aspek-aspek pembelajaran bahasa yang lain, misalnya dikaitkan dengan pembelajaran menulis dan berbicara. Hal ini sejalan dengan rambu-rambu yang terdapat dalam pengantar Standar Isi KTSP yang

mengatakan bahwa pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang dilaksanakan secara terpadu dan dengan porsi yang seimbang.

Sedangkan berdasarkan tujuannya, pembelajaran mendengarkan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a) Mendengarkan untuk menangkap ide-ide pokok. Mendengarkan untuk menangkap detail-detail penting.
- b) Mendengarkan untuk memahami urutan peristiwa.
- c) Mendengarkan untuk membuat prediksi dengan mengembangkan daya imajinasi.
- d) Mendengarkan melakukan apresiasi karya sastra.

Untuk mencapai hasil yang optimal, pembelajaran mendengarkan atau menyimak harus dikembangkan dengan berstrategi. Ada 3 tahap strategi pembelajaran menyimak yang harus dilewati, yaitu:

- a. **Tahap Pramenyimak:** guru membangkitkan skemata siswa, yaitu pengetahuan awal dan pengalaman hidup siswa yang berhubungan dengan topik simakan. Hal ini bisa dilakukan secara visual dengan menunjukkan sebuah gambar yang menarik;
- b. **Tahap Menyimak:** secara garis besar meliputi proses interpretasi/memahami dan mengevaluasinya;
- c. **Tahap Pascamenyimak:** yaitu tahap pengukuhan atas pengetahuan baru yang diraih siswa, dilanjutkan dengan memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk melakukan reaksi positif baik secara lisan dan tertulis

b. Berbicara

Keterampilan berbahasa ada 4, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari ke-4 keterampilan berbahasa tersebut, yang paling menonjol pemakaiannya di masyarakat adalah berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara di SD/MI bertujuan melatih dan mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, menjalin komunikasi, dan yang lain.

c. Membaca

Semakin derasnya arus informasi membuat kemampuan membaca menjadi suatu kemutlakan untuk dimiliki. Tanpa kemampuan membaca yang baik, niscaya siswa akan kedodoran mengakses informasi yang melimpah tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran membaca yang efisien dan efektif mendapat perhatian besar dalam Standar Isi KTSP di semua jenjang.

Membaca secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam suatu teks. Membaca dilakukan untuk berbagai maksud dan dengan berbagai cara. Antara maksud dan cara tersebut terdapat hubungan erat. Pemilihan cara membaca mana yang akan digunakan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk sekadar mendapatkan kesan umum dan informasi pokok suatu teks, tidak perlu membaca secara intensif, tetapi cukup secara sekilas (*skimming*).

Perlu ditegaskan bahwa dalam pembelajaran membaca, terdapat perbedaan antara keterampilan *membaca* dan *membacakan*. Hal ini terkait dengan tanggung jawab yang harus dipikul pembaca. Pada saat membacakan, pembaca harus memerhatikan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi ketersampaian pesan/ informasi. Pembaca harus memerhatikan pelafalan/ artikulasi, lagu kalimat, intonasi, jeda, dan sebagainya yang informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

d. Menulis

Kompetensi menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hal itu terkait dengan banyaknya fungsi dan tujuan menulis. Menulis tidak lagi dipahami sekadar proses pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi melalui tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi dan rekreasi.

Pembelajaran menulis akan efektif bila siswa diberi banyak kesempatan untuk berlatih dan disediakan saluran untuk mempublikasikan aneka karya tulisan yang diproduksinya. Penjejalan konsep-konsep teoretis hendaknya dijauhkan meskipun tidak ditinggalkan sama sekali, karena hal itu hanya akan menumpulkan daya kreatif siswa.

BAB II

KONSEP DASAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA

A: Pengertian Perencanaan Secara Umum

Istilah perencanaan banyak dipergunakan dalam berbagai lapangan kerja atau bidang keilmuan. Misalnya, kita mendengar seseorang yang hendak membuka usaha bisnis selalu memperhitungkan dahulu atau kita kenal pula perencanaan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Inggris, perencanaan itu sama dengan *planning*. Pemakaian istilah tersebut semakin meluas. Dalam bidang pendidikan, kita kenal perencanaan pendidikan nasional, perencanaan pendidikan regional, perencanaan pendidikan local, perencanaan pendidikan kelembagaan (institusional); bahkan ada lebih sempit lagi adalah perencanaan pengajaran.

Apa yang dimaksud dengan perencanaan itu? Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Keputusan-keputusan itu disusun secara ilmiah karena menerapkan berbagai pengetahuan yang diperlukan. Perencanaan itu dapat diberi arti sebagai suatu proses pembuatan serangkaian kebijaksanaan untuk mengendalikan masa depan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kebijakan-kebijakan tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat pemakai. Perencanaan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memadukan cita-cita nasional dengan sumber yang tersedia yang diperlukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Dalam proses pemaduan itu dipergunakan sebagai cara yang rasional dan ilmiah hingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah perencanaan itu tidak hanya berakhir pada draft blue print, tetapi harus mencakup proses implementasinya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dimaksudkan kedalam putusan kebijakan tersebut perlu dipertimbangkan secermat mungkin. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dapat dilaksanakan.

Dalam kaitannya dengan pengajaran, yang dimaksud dengan perencanaan pengajaran itu adalah proses penyusunan berbagai keputusan pengajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Penerapannya dapat dilaksanakan dalam bentuk suatu program pengajaran untuk suatu jangka waktu tertentu, skup tertentu, lembaga tertentu. Perencanaan untuk jangka waktu tertentu adalah perencanaan program tahunan, semester, mingguan, atau harian (satuan pelajaran). Untuk skup atau ruang lingkup tertentu, kita kenal perencanaan pendidikan nasional, regional, lokal atau institusional. Untuk bidang studi tertentu, kita kenal perencanaan pengajaran bahasa atau ilmu sosial. Kata atau istilah perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti rancangan : (rangka sesuatu yang akan dikerjakan), konsep, niat.⁸

Perencanaan adalah suatu upaya atau proses untuk melakukan suatu tindakan. Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan di atas. Perencanaan yang disebutkan di atas itu memiliki beberapa karakteristik yang khusus, antara lain:

- a) Mengutamakan nilai-nilai manusiawi;
- b) Memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya;
- c) Bersifat komprehensif dan sistematis, dalam arti tidak terkotak-kotak, tetapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan sistematis;
- d) Berorientasi pada tujuan, artinya perencanaan itu hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya;
- e) Menggunakan sumber yang tersedia;
- f) Bersifat dinamis dan fleksibel.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut di atas, maka perencanaan itu hendaknya disusun dengan baik serta mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan hubungan interaksi yang baik diantara sesama manusia, dalam hal ini siswa dan guru serta personal terkait (humanisme);
- 2) Merupakan suatu wahana atau wadah untuk mengembangkan segala potensi yang ada dan dimiliki oleh anak didik;

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia: (1998). Jakarta : Pustaka Amani

- 3) Sifat objektif rasional (tepat dan masuk akal), komprehensif dan sistematis (menyeluruh dan tersusun rapi);
- 4) Mngendalikan kekuatan sendiri, bukan didasarkan atas kekuatan orang lain;
- 5) Didukung oleh fakta dan data yang menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan;
- 6) Fleksibel dan dinamis, artinya mudah disesuaikan dengan keadaan serta terus berkembang kearah yang lebih baik atau maju.

B. Pengertian Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan adalah memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia adalah:

- a) Tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- b) Tercapainya pemilikan keterampilan bahasa Indonesia, baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan penggunaan yang sah.
- c) Tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab yang tampak dalam perilaku sehari-hari.
- d) Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia serta sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara, fungsi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pendidikan nasional adalah (1) sebagai mata pelajaran dasar pokok, (2) sebagai bahasa pengantar disenua jenis dan jenjang pendidikan, (3) sebagai bahasa penalaran, (4) sebagai bahasa pengungkap pengembangan diri hasil pendidikan.
- e) Sebagai mata pelajaran dasar pokok, bahasa Indonesia yang diajarkan ialah: bahasa dengan ciri serta syarat ragam bahasa baku, baik ragam lisan maupun tulisan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa kebudayaan yang berfungsi sebagai bahasa modern.

f) Sebagai bahasa pengantar, penalaran, dan pengungkapan pengembangan diri; bahasa Indonesia yang dipakai di Lembaga Pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1: Mempunyai kemampuan menjalankan tugas sebagai alat komunikasi penyampaian informasi secara tepat dengan berbagai konotasi
 - 2: Mempunyai bentuk estetik
 - 3: Mempunyai keluwesan sehingga dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan atau menekspresikan makna-makna baru
 - 4: Mempunyai ragam yang sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan.
- Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam bentuk suatu program pembelajaran untuk suatu jangka waktu tertentu.

C: Jenis-Jenis Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam menyusun program pengajaran ada yang disebut program jangka panjang, yaitu program yang disusun berdasarkan koordinasi kepala sekolah yang biasa disebut program tahunan, dan ada perencanaan pengajaran jangka pendek, yaitu program pengajaran yang disusun oleh guru yang biasa disebut program semester dan satuan pelajaran. Bila dituntut penyusunan program bulanan dan mingguan, maka guru harus berpedoman pada program semester tersebut. Program tahunan merupakan sebagian dari program pengajaran.

1: Program Tahunan

Program tahunan memuat alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dari kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra (meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis), serta kebahasaan yang terangkum dalam unit-unit dan tema-tema tertentu dalam waktu satu tahun untuk masing-masing jenjang. Program tahunan berfungsi sebagai acuan dalam membuat program semester.

1) Memahami langkah-langkah dalam membuat rincian minggu efektif dan jumlah jam efektif dalam satu tahun

Ada 2 kegiatan yang perlu dilakukan sebelum menyusun program tahunan, yaitu membuat rincian minggu efektif dan membuat rincian jumlah jam efektif. Dua hal ini perlu dibuat agar program tahunan yang disusun dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu riil yang ada. Dengan dilakukan kegiatan ini, antara perencanaan yang dibuat dan pelaksanaannya tidak terdapat kesenjangan yang jauh yang dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Untuk menentukan jumlah minggu efektif dan jumlah jam efektif, Anda sebagai penyusun program minimal harus mengetahui atau mengkaji dua hal terlebih dahulu. Kedua hal yang dimaksud adalah (1) kalender pendidikan dan (2) program kerja sekolah. Kajian terhadap dua hal itu diperlukan agar penentuan atau penghitungan jumlah minggu dan jumlah jam yang dibutuhkan untuk membelajarkan kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum bisa dilakukan secara cermat dan akurat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menentukan jumlah minggu efektif dan jumlah efektif sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah minggu selama satu tahun. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi jumlah minggu setiap bulan, kemudian menjumlahkannya dalam satu tahun.
- b. Menghitung jumlah minggu tidak efektif selama satu tahun. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi jenis kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar seperti (1) ujian semester, (2) pasca ujian semester, (3) libur awal puasa, (4) Libur Hari Raya, dan (5) libur semester, (6) ujian akhir sekolah (UAS)/ujian akhir Nasional (UAN), dan (7) pasca ujian akhir sekolah (UAS)/ pasca ujian akhir nasional (UAN), dan (8) libur akhir tahun ajaran/libur ajaran/libur kenaikan kelas. Mengidentifikasi jumlah minggu yang dibutuhkan untuk masing-masing kegiatan tersebut, kemudian menjumlahkannya dalam satu tahun.
- c. Menghitung jumlah minggu efektif dengan cara jumlah minggu dalam satu tahun dikurang jumlah minggu tidak efektif.

- d. Menghitung jumlah jam efektif selama satu tahun dengan cara jumlah minggu efektif dikali jumlah jam pelajaran per minggu:

2) Memahami langkah-langkah menghitung jumlah minggu efektif dan jumlah jam efektif setiap semester:

Setelah mendapatkan rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran efektif selama satu tahun, kegiatan selanjutnya adalah menghitung jumlah minggu efektif dan jumlah jam pelajaran efektif untuk setiap semester. Langkah-langkah yang dilakukan untuk kegiatan tersebut sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah minggu selama satu semester ganjil maupun semester genap: penghitungan semester ganjil dapat dimulai bulan Juli s.d Januari dan semester genap dapat dimulai bulan Januari s.d bulan Juli.
- b. Menghitung jumlah minggu tidak efektif selama satu semester. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi jenis kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar dan menghitung alokasi atau jumlah minggu yang dikenakan untuk masing-masing kegiatan dalam satu semester.
- c. Menghitung jumlah minggu efektif dengan cara jumlah minggu dalam satu semester dikurang jumlah minggu tidak efektif dalam satu semester.
- d. Menghitung jumlah jam efektif selama satu semester: langkah-langkah yang ditempuh adalah: (1) menentukan jumlah jam pelajaran untuk satu minggu; (2) menghitung jumlah jam seluruh jam pelajaran dalam satu semester dengan cara jumlah jam pelajaran satu minggu dikali jumlah minggu efektif; (3) menghitung jumlah jam tidak efektif dalam satu semester dengan cara mengidentifikasi jam-jam yang digunakan selain untuk kegiatan belajar-mengajar dan menghitungnya; dan (4) menghitung jumlah jam efektif dalam satu semester dikurang jumlah jam tidak efektif.

3) Memahami langkah-langkah menyusun program tahunan

Setelah mendapatkan rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran efektif selama satu tahun maupun semester, kegiatan selanjutnya adalah menyusun program tahunan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk kegiatan tersebut sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jumlah kompetensi dasar dan indikator dalam satu tahun.
- b. Melakukan pemetaan kompetensi dasar untuk tiap semester.
- c. Menentukan alokasi waktu untuk masing-masing kompetensi. Alokasi masing-masing kompetensi dasar ini didasarkan pada kedalaman dan keluasan kompetensi dasar tersebut. Keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tampak pada kompleksitas indikatornya.
- d. Mengidentifikasi jenis kegiatan di luar kegiatan belajar-mengajar dan mengidentifikasi waktu yang dibutuhkan.

4. Tujuan penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia

Program pengajaran merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Diperlukannya program pengajaran, salah satunya dalam bentuk satuan pelajaran, antara lain dilatarbelakangi oleh alasan-alasan berikut ini:

Pertama, dengan adanya program pengajaran pelaksanaan proses belajar-mengajar MPBI menjadi terarah dan sistematis sehingga proses belajar-mengajar tersebut menjadi lancar. Kelancaran proses belajar-mengajar bias terjadi karena dalam program pengajaran, terutama satuan pelajaran, tersebut terumuskan secara jelas: tujuan pengajaran yang akan dicapai, bahan pengajaran yang akan disajikan, kegiatan belajar mengajar yang direncanakan, media/sumber belajar yang akan digunakan, dan kegiatan penilaian yang akan dilakukan.

Kedua, adanya program pengajaran merupakan potensi yang akan menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar akan menjadi lebih berhasil karena segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan baik dalam persiapan pengajaran. Bila alasan yang pertama diatas "hanya" mengutamakan kelancaran, alasan kedua ini lebih mendasar karena yang ditekankan adalah keberhasilan proses belajar mengajar dalam membawa siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memiliki perilaku-perilaku khusus sebagaimana yang terumuskan dalam tujuan khusus pengajaran.

Ketiga, mengajar merupakan kegiatan profesional. Salah satu ciri kegiatan profesional adalah adanya rencana yang jelas mengenai segala sesuatu yang akan dikerjakan. Proses belajar-mengajar sebagai kegiatan profesional menuntut adanya program pengajaran agar apa yang akan dilakukan dalam setiap satuan waktu sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum jelas dan terarah untuk semua komponennya:

BAB III

JENIS = JENIS PENDEKATAN

A: Pengertian Pendekatan

Pendekatan menurut Edwar M. Anthoni adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan pembelajaran bahasa.¹⁰ Pendekatan bersifat aksiomatik. Metode merupakan rencana keseluruhan penyajian bahasa secara rapi, tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode. Teknik merupakan suatu muslihat, tipu daya dalam menyajikan bahan. Teknik harus sejalan dengan metode dan serasi dengan pendekatan. Teknik bersifat implementasi.

Richards & Rodgers menyempurnakan pendapat Anthoni. Mereka menambahkan peran guru, siswa bahan, tujuan silabus dan tipe kegiatan dan pengajaran pada segi metode, sehingga muncul istilah desain atau rancang-bangun. Istilah teknik diganti dengan istilah prosedur.¹¹

Pendekatan menurut Kosadi, dkk adalah seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa, pengajaran dan proses belajar-mengajar bahasa. Sedangkan menurut Tarigan Pendekatan adalah seperangkat korelatif yang menangani teori bahasa dan teori pemerolehan bahasa.¹²

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

¹⁰ Anthony, Edward M. 1963. "Approach, Method, and Technique". *English Learning* 17: 63-67. An Arbor: University of Michigan Press.

¹¹ Richards, J.C. and Rodgers, T.S. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

¹² Henry Guntur Tarigan. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud

B. Jenis-Jenis Pendekatan

Berikut merupakan macam-macam pendekatan pengajaran bahasa, di antaranya adalah:

1. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran, bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu dapat ditentukan metode mana yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang bagaimana yang diterapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi, proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan itu sendiri. Misalnya untuk pokok bahasan menulis, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan ialah "Siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan". Dengan berdasar pada pendekatan tujuan, maka yang penting ialah tercapainya tujuan yakni siswa memiliki kemampuan mengarang.

Penerapan pendekatan tujuan ini sering dikaitkan dengan "cara belajar tuntas". Dengan "cara belajar tuntas", berarti suatu kegiatan belajar mengajar dianggap berhasil, apabila sedikit-dikitnya 85% dari jumlah siswa yang mengikuti pelajaran itu menguasai minimal 75% dari bahan ajar yang diberikan oleh guru. Penentuan keberhasilan itu didasarkan hasil tes sumatif. Jika sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa dapat mengerjakan atau dapat menjawab dengan betul minimal 75% dari soal yang diberikan guru maka pembelajaran dapat dianggap berhasil.

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan Struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu diitik beratkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat

penting. Dengan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat, karena mereka memahami kaidah-kaidahnya.

3. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses adalah suatu pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pelibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Jadi dapat diartikan bahwa pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan bahasa. Keterampilan proses meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep.

Konsep yang telah ditemukan atau dikembangkan berfungsi pula sebagai penunjang keterampilan proses. Interaksi antara pengembangan keterampilan proses dengan pengembangan konsep dalam proses belajar mengajar menghasilkan sikap dan nilai dalam diri siswa. Tanda-tandanya terlihat pada diri siswa seperti teliti, kreatif, kritis, objektif, tenggang rasa, bertanggung jawab, jujur, terbuka, dapat bekerja sama, rajin, dan sebagainya.

Keterampilan proses dibangun sejumlah keterampilan-keterampilan. Karena itu pencapaiannya atau pengembangannya dilaksanakan dalam setiap proses belajar mengajar dalam semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik sendiri. Karena itu dalam penjabaran keterampilan proses dapat berbeda pada setiap mata pelajaran.

Pendekatan ini merupakan pemberian/menumbuhkan kemampuan-kemampuan dasar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang meliputi beberapa kemampuan seperti:

a. Kemampuan mengamati

Merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pengamatan dilaksanakan dengan memanfaatkan seluruh panca indra yang mungkin bias digunakan untuk memperhatikan hal-hal yang diamati. Kemudian, mencatat apa yang diamati, memilih-milih bagiannya berdasarkan

kriteria tertentu berdasarkan tujuan pengamatan, serta mengolah hasil pengamatan dan menulis hasilnya:

b. Kemampuan menghitung

Salah satu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari:

c. Kemampuan mengukur

Dasar dari pengukuran ini adalah perbandingan. Dalam penajaran apresiasi sastra misalnya, kegiatan pengukuran dapat berupa telaah (kajian lebih dalam) terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan kriteria nilai-nilai estetika, moral, dan nilai pendidikan.

d. Kemampuan mengklasifikasi

Merupakan kemampuan mengelompokkan atau menggolongkan sesuatu yang berupa benda, akta, informasi, dan gagasan. Pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri yang sama dalam satu tujuan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan ini misalnya berupa kemampuan membedakan antara opini dan fakta dalam suatu wacana dan mengelompokkan karya sastra berdasarkan ciri strukturnya.

e. Kemampuan menemukan hubungan

Yang termasuk dalam kemampuan ini adalah fakta, informasi, gagasan, pendapat, ruang, dan waktu. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan siswa menentukan hubungan antara fakta yang terdapat dalam bacaan untuk membangun pemahaman kritis dan kreatif terhadap bacaan.

f. Kemampuan membuat prediksi

Kemampuan membuat prediksi atau perkiraan yang didasari penalaran, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemampuan membuat prediksi disebut juga kemampuan menyusun hipotesis.

g. Kemampuan melaksanakan penelitian

Merupakan kegiatan para ilmuwan dalam kehidupan ilmiah. Namun dalam kehidupan sehari-hari kita juga perlu mengadakan penelitian. Artinya, mengadakan pengkajian terhadap sesuatu untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.

h. Kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data

Merupakan bagian dari kemampuan mengadakan penelitian. Siswa perlu menguasai bagaimana cara-cara mengumpulkan data, baik dalam penelitian

kuantitatif maupun kualitatif. Anak-anak dilatih untuk mengumpulkan data dalam pengamatan lapangan, kemudian menganalisis data tersebut dan membuat kesimpulan.

i. Kemampuan mengkomunikasikan hasil

Misalnya siswa dilatih untuk menyusun laporan hasil pengamatan, kemudian mempresentasikannya di depan kelas dalam sebuah kegiatan diskusi. Selain itu, siswa di latih untuk menyusun laporan singkat tentang apa yang mereka teliti untuk dipublikasikan melalui majalah sekolah atau majalah dinding.

Keterampilan proses berkaitan dengan kemampuan. Oleh karena itu penerapan keterampilan proses diletakkan dalam kompetensi dasar. Keterampilan proses juga dikenali pada instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu.

Contoh: Kompetensi Dasar: Siswa dapat menyusun sebuah pengumuman sebagai sarana menyampaikan informasi (keterampilan proses yang tersirat dalam kompetensi dasar adalah mengkomunikasikan).

4. Pendekatan *Whole Language*

Whole language adalah satu pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. *Whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham *constructivism*. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan dimana bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu.

Menurut Froese ada delapan komponen *whole language*.¹³

a) *Reading Aloud*

Reading aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga

¹³ Froese, V. (1991). *Assessment: Form and Function*. In V. Froese (Ed), *Whole language: practice and theory* (pp.283-31) Boston: Allyn & Bacon



setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Manfaat yang didapat dari *reading aloud* antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat baca pada siswa:

b) *Jurnal Writing*

Salah satu cara yang dipandang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran menulis jurnal atau menulis informal. Melalui menulis jurnal, siswa dilatih untuk lancar menuangkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya, menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Banyak manfaat yang diperoleh dari menulis jurnal antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan menulis
- b. Meningkatkan kemampuan membaca
- c. Menumbuhkan keberanian menghadapi risiko
- d. Memberi kesempatan untuk membuat refleksi
- e. Memvalidasi pengalaman dan perasaan pribadi
- f. Memberikan tempat yang aman dan rahasia untuk menulis
- g. Meningkatkan kemampuan berpikir
- h. Meningkatkan kesadaran akan peraturan menulis
- i. Menjadi alat evaluasi
- j. Menjadi dokumen tertulis

c) *Sustained Silent Reading*

Sustained Silent Reading adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan siswa. Siswa dibiarkan untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sendiri sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan.

Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah:

- a. Membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan
- b. Membaca dapat dilakukan oleh siapapun
- c. Membaca berarti kita berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut

- d. Siswa dapat membaca serta dapat berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama
- e. Guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca
- f. Siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir

d) *Shared Reading*

Shared Reading adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Disini guru lebih berperan sebagai model dalam membaca.

Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini:

- 1. Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah)
- 2. Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku
- 3. Siswa membaca bergiliran

Maksud kegiatan ini adalah:

- 1. Sambil melihat tulisan, siswa berkesempatan untuk memperhatikan guru membaca sebagai model
- 2. Memberikan kesempatan untuk memperlihatkan keterampilan membacanya
- 3. Siswa yang masih kurang terampil dalam membaca mendapat contoh membaca yang benar

e) *Guided Reading*

Guided reading disebut juga membaca terbimbing; guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, tetapi lebih pada membaca pemahaman. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekedar pertanyaan pemahaman.

f) *Guided Writing*

Guided Writing atau menulis terbimbing; peran guru adalah sebagai fasilitator; membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan

pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Contoh kegiatan ini seperti memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit yang dilakukan sendiri oleh siswa.

g) *Independent Reading*

Independent Reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *whole language*. Dalam *independent reading*, siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon.

h) *Independent Writing*

Independent Writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk *independent writing* antara lain menulis jurnal dan menulis respons.

Ciri-ciri kelas *whole language*

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*:

1. Kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan (dinding, pintu, dan furniture):
2. Siswa belajar melalui model atau contoh. Disini guru berperan sebagai model, guru menjadi contoh perwujudan bentuk aktivitas berbahasa yang ideal.
3. Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
4. Siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran.
5. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna.
6. Siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen
7. Siswa mendapat balikan (*feedback*) positif baik dari guru maupun temannya.

Penilaian dalam kelas *whole language*

Di dalam kelas *whole language*, guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa. Secara informal selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan, berdiskusi baik dalam kelompok ataupun diskusi kelas. Penilaian juga berlangsung ketika siswa dan guru mengadakan konferensi, alat penilaiannya seperti observasi dan catatan *anecdote*. Selain penilaian informal, penilaian dilakukan dengan portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan portofolio perkembangan siswa dapat terlihat secara otentik.

5. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya.

Kontekstual merupakan strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dalam pendekatan ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik.

Definisi yang mendasar tentang pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Nurhadi mengungkapkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual memiliki delapan komponen utama yaitu:¹⁴

- a. Memiliki hubungan yang bermakna
- b. Melakukan kegiatan yang signifikan
- c. Belajar yang diatur sendiri
- d. Bekerja sama
- e. Berfikir kritis dan kreatif
- f. Mengasuh dan memelihara pribadi peserta didik
- g. Mencapai standar yang tinggi
- h. Menggunakan penilaian autentik.

Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Langkah-langkah penerapan kontekstual di kelas yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya (komponen konstruktivisme)
- b. Melaksanakan kegiatan menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan (komponen inkuiri)
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya (komponen bertanya)
- d. Menciptakan masyarakat belajar, kerja kelompok (komponen masyarakat belajar)
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran (komponen pemodelan)
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan, agar peserta didik merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu (komponen refleksi)
- g. Melakukan penilaian yang autentik dari berbagai sumber dan cara (komponen asesmen autentik)

¹⁴ Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

6. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.

Ciri-ciri utama pendekatan pembelajaran komunikatif ada dua kegiatan yang saling berkaitan yakni adanya kegiatan-kegiatan:

1) Komunikasi Fungsional

Terdiri atas empat yakni: mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas.

2) Kegiatan yang sifatnya interaksi sosial:

Terdiri dari 6 hal yakni: improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka simulasi (bermain peran), dialog dan bermain peran, siding-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat.

Ciri-ciri pendekatan pembelajaran komunikatif. Menurut Brumfit dan Finocchiaro ciri-ciri pendekatan komunikatif yaitu:

1. Makna merupakan hal yang terpenting
2. Percakapan harus berpusat di sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal
3. Kontekstualisasi merupakan premis pertama
4. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi
5. Komunikasi efektif dianjurkan

- 6: Latihan atau drill diperbolehkan
- 7: Ucapan yang dapat dipahami diutamakan
- 8: Setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik
- 9: Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal
- 10: Penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak
- 11: Terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik
- 12: Membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal
- 13: Sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi
- 14: Komunikasi komunikatif merupakan tujuan
- 15: Variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi
- 16: Urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar
- 17: Guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu
- 18: Bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui mencoba dan mencoba
- 19: Kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama
- 20: Peserta didik diharapkan dapat berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis
- 21: Guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya.
- 22: Motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar-mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif ialah: a) materi harus terdiri dari bahasa sebagai alat komunikasi, b) desain materi harus menekankan proses belajar-mengajar dan bukan pokok bahasan, dan c) materi harus memberi dorongan kepada pelajar untuk berkomunikasi secara wajar.¹³

Dalam pendekatan komunikatif, yang menjadi acuan adalah kebutuhan si terdidik dan fungsi bahasa. Pendekatan komunikatif berusaha membuat si terdidik memiliki kecakapan berbahasa. Dengan sendirinya, acuan pokok setiap unit pelajaran ialah fungsi bahasa dan bukan tata bahasa. Dengan kata lain, tata bahasa

¹³ Patada, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Ende-Flores: Nusa Indah.

disajikan bukan sebagai tujuan akhir, tetapi sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi:

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Pendekatan Komunikatif. Strategi merupakan sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Beberapa komponen yang terdapat dalam strategi adalah:

a) Tujuan

Untuk mengembangkan kompetensi komunikatif para pembelajar bahasa yang mencakup kemampuan menafsirkan bentuk-bentuk linguistik.

b) Materi

Menurut Tarigan ada tiga jenis materi yang di pakai dalam pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif yakni materi yang berdasarkan teks, materi berdasarkan tugas, dan materi berdasarkan realita.¹⁶

c) Metode

d) Teknik

e) Media

Media pembelajaran yang sering kita kenal adalah replika, gambar, duplikat, panel, kertas karton, radio, video, dsb.

f) Evaluasi

Dalam pembelajaran bahasa sebenarnya ada tiga tes yang dapat di gunakan yaitu tes distrik, tes integratif, dan tes pragmatik. Namun pada pendekatan konunikatif, tes yang cocok untuk di gunakan adalah tes integratif dan tes pragmatif. Yang termasuk tes integratif: menyusun kalimat, menafsirkan wacana yang dibaca atau didengar, memahami bacaan yang didengar atau dibaca. Dan menyusun kalimat yang disediakan. Sedangkan yang termasuk tes pragmatif: dikte, berbicara, paraphrase, dan menjawab pertanyaan.

¹⁶ Tarigan, Djago. dkk. 2003. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.

7. Pendekatan CBSA

a. Pengertian pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Pengertian CBSA dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik siswa apabila diperlukan.

Pelibatan intelektual-emosional/ fisik siswa optimalisasi dalam pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses pemerolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Keaktifan dalam pendekatan CBSA menunjuk kepada keaktifan mental, baik intelektual maupun emosional, meskipun untuk merealisasikan dalam banyak hal dipersyaratkan atau dibutuhkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

b. Konsep dan Prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan istilah yang bermakna sama dengan Student Active Learning (SAL). Dalam dunia pendidikan dan pengajaran termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia, CBSA bukanlah hal yang baru. Bahkan beberapa teori menunjukkan bahwa CBSA merupakan tuntutan logis dari hakikat pembelajaran yang sebenarnya. Hampir tidak mungkin terjadi proses pembelajaran yang tidak memerlukan keterlibatan siswa di dalamnya.

Sebagai suatu konsep, CBSA adalah suatu proses pembelajaran yang subjek didiknya terlibat secara fisik, mental-intelektual, maupun sosial dalam memahami ide-ide dan konsep-konsep pembelajaran.¹⁷ Dengan kata lain, arah pembelajaran CBSA mengacu pada siswa atau "student oriented" yang bermakna pembentukan sejumlah keterampilan untuk membangun pengetahuan sendiri baik melalui proses asimilasi maupun akomodasi. Dalam proses pembelajaran yang seperti ini, siswa dipandang sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa CBSA adalah salah satu strategi pembelajaran yang menuntut aktivitas atau partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga mereka mampu mengubah tingkah lakunya dalam proses internalisasi secara lebih efektif dan efisien.

¹⁷ Ahmadi, 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat digunakan dalam menunjang tumbuhnya CBSA di dalam pembelajaran,¹⁸ yaitu:

a. motivasi belajar siswa;

Motivasi belajar merupakan prinsip utama dalam CBSA. Tanpa adanya motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Oleh karena itu, peranan guru dalam mengembangkan motivasi belajar ini sangat diperlukan sekali. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam CBSA, antara lain melalui penggunaan metode atau cara belajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, menggunakan media dan alat bantu yang bervariasi, memberikan pertanyaan-pertanyaan pengiring atau pelacak, dan lain-lain.

b. pengetahuan prasyarat;

Bahasa Indonesia bersifat hirarkis. Untuk menguasai suatu materi atau topik bahasa Indonesia, peserta didik harus menguasai terlebih dahulu materi-materi sebelumnya yang terkait baik langsung maupun tidak langsung dengan materi yang akan dipelajari tersebut. Oleh karena itu, tugas guru adalah menyelidiki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang telah dimiliki siswa untuk mempelajari suatu materi. Dengan cara demikian, siswa akan lebih siap untuk memahami materi yang akan dipelajarinya

c. tujuan yang akan dicapai;

Pembelajaran yang terencana dengan baik akan memberikan hasil yang baik pula. Perencanaan pembelajaran ini biasanya diwujudkan dalam perumusan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan inilah yang menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan keluasan dan kedalaman materi.

d. hubungan sosial;

Dalam belajar siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan teman-temannya agar konsep-konsep yang sulit dipahami oleh siswa secara mandiri akan menjadi lebih mudah jika dipelajari secara berkelompok. Latihan bekerja sama ini juga bermanfaat dalam proses pembentukan kepribadian siswa terutama sikap sosialnya.

¹⁸ Ahmadi, 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

e. belajar sambil bekerja.

Pada hakikatnya anak belajar sambil bekerja. Semakin banyak aktivitas fisik siswa, akan semakin berkembang pula kemampuan berpikir siswa. Apa yang diperoleh siswa dalam pembelajaran yang banyak melibatkan aktivitas fisiknya, akan lebih lama mengendap dalam memori siswa. Siswa akan bergembira dalam belajar apabila diberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya dalam bekerja. Oleh karena itu, prinsip belajar sambil bekerja ini merupakan prinsip yang paling banyak mewarnai CBSA.

f. perbedaan individu.

Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri, misalnya dalam kemampuan, kebiasaan, minat, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Dalam pembelajaran, guru sebaiknya dapat memperhatikan perbedaan individu pada anak didiknya. Guru tidak boleh memperlakukan semua anak dengan cara yang sama, walaupun tidak semua perbedaan anak dapat diakomodasi.

g. menemukan.

Menemukan merupakan prinsip yang harus banyak mewarnai CBSA. Dalam CBSA, siswa harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencari dan menemukan sendiri informasi-informasi yang ada di dalam pembelajaran. Dengan cara demikian, siswa akan merasa lebih bersemangat dalam belajar dan belajar menjadi pekerjaan yang tidak membosankan bagi siswa.

h. pemecahan masalah.

Pembelajaran akan lebih terarah apabila dimulai dengan permasalahan yang harus dipecahkan siswa. Situasi yang menghendaki siswa harus memecahkan masalah ini akan mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara maksimal.

BAB IV

JENIS STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara Subana menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan proses belajar mengajar.¹⁹

Menurut Djamarah ada empat macam strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:²⁰

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari batasan di atas, dapat digambarkan bahwa ada empat pokok masalah yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

- 1) Dapat dilihat bahwa apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah, oleh karena itu maka tujuan dari pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik.

¹⁹ Subana, M. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan*.

²⁰ Djamarah, S.B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- 2) Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran memiliki arti bahwa bagaimana cara seorang guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang harus digunakan oleh seorang guru dalam memecahkan masalah suatu kasus.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode dan teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah
- 4) Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Sehingga suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

B. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru.³¹

1. Strategi pembelajaran ekspositori
2. Strategi pembelajaran inquiry
3. Strategi pembelajaran berbasis masalah
4. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

³¹ Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

5. Strategi pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu (a) adanya peserta dalam kelompok; (b) adanya aturan kelompok; (c) adanya upaya belajar setiap kelompok; dan (d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen); sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

6. Strategi pembelajaran kontekstual CTL

7. Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan keluarga. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

E: Definisi Model Pembelajaran

Menurut Subana model pengajaran adalah pola proses belajar mengajar yang menggambarkan proses penentuan dan penciptaan situasi khusus yang dapat menyebabkan siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.²²

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pengajaran adalah rencana atau pola pembelajaran yang menggambarkan proses penentuan sehingga siswa mampu berinteraksi dan terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya.

D: Jenis Model Pembelajaran

Guru dalam mengajarkan bahasa ada tiga model yaitu menjelaskan sesuatu kepada peserta didik, melatihkan sesuatu kepada siswa dan melibatkan siswa di dalam suatu kegiatan berbahasa. Model pembelajaran ini mempunyai berbagai dampak bagi siswa. Pembelajaran dengan model yang pertama, yaitu guru

²² Subana, M. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan*.

menjelaskan sesuatu kepada siswa akan menyebabkan siswa lupa. Potensi untuk lupa akan terjadi karena guru tidak memberikan pengalaman belajar kepada siswa.²³

Pembelajaran dengan model yang kedua, yaitu guru melatihkan sesuatu kepada siswa menuntut siswa tekun mengulang-ulang mengerjakan bahan ajar sampai berkali-kali. Apabila siswa setelah diberi latihan berkali-kali masih saja belum bisa, guru terus saja melatihkan bahan yang sama itu. Hasil yang diharapkan dapat diraih dari latihan secara bertubi-tubi ini ialah supaya siswa akhirnya dapat menguasai bahan yang disiapkan guru. Bahan yang disiapkan oleh guru secara rapi dan sistematis itu, melalui banyak kali latihan, akhirnya akan dapat diingat dan melekat di benak siswa. Namun kegiatan latihan yang bertubi-tubi seperti ini dirasa membosankan tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru.

Guru yang melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa hanyalah berperan sebagai fasilitator pembuka jalan atau penyulut api saja bagi suatu kegiatan tertentu. Siswalah yang aktif menjalankan kegiatan ini. Model ini akan membawa dampak yang bagus pada diri siswa, yaitu siswa lebih memahami, mendalami, dan mampu menerapkan dalam berbagai situasi. Hal ini terjadi karena siswa diberi pengalaman belajar dan ruang yang sangat luas untuk mengekspresikan pembelajaran.

Dalam model guru melibatkan siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa tidak menekankan pada hasil kegiatan tetapi lebih mementingkan proses mengalami sendiri kegiatan berbahasa tersebut. Guru tidak terpaku pada bahan yang dipersiapkan sebelumnya tetapi siap untuk menyesuaikan diri dengan minat kebutuhan siswa dan keadaan kelas. Dengan model pembelajaran yang ketiga ini dirasa pembelajaran lebih berhasil dan berarti bagi siswa dalam mengembangkan segala kemampuan dalam dirinya. Model ini lebih dikenal dengan pendekatan komunikatif. Di bawah ini ada beberapa contoh model pembelajaran.

²³ Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

a) Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD)

Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Kesimpulan.

b) Model Pembelajaran Jigsaw

Metode jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa bukanlah seorang guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Adapun langkah-langkahnya adalah:

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.

- 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- 6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- 7) Guru memberi evaluasi.

e) Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI)

Problem based introduction adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain.)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

4. Model Pembelajaran Artikulasi

Model pembelajaran artikulasi adalah proses pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Pada model ini siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyimpan pesan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- g. Kesimpulan/penutup.

5. Model Pembelajaran Mind Mapping

Model pembelajaran mind mapping adalah cara untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang.
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- 5) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
- 6) Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

6. Model Pembelajaran Make A Match

Model Pembelajaran make a match artinya model pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu

secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran make a match akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya.
- 8) Kesimpulan/penutup.
- 9) Model Pembelajaran Think Pair and Share

Model pembelajaran think pair and share adalah guru mengajukan pertanyaan atau isu dan meminta setiap siswa memikirkan jawaban atau penjelasannya. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban atau penjelasan tadi. Pasangan siswa akhirnya diminta menyampaikan kepada seluruh siswa secara klasikal hal yang telah didiskusikan dalam pasangan mereka. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1: Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2: Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- 3: Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4: Guru memimpin pleno kecil diskusi; tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

- 5: Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa:
- 6: Guru memberi kesimpulan:
- 7: Penutup:

BAB V

JENIS-JENIS METODE PEMBELAJARAN BAHASA (INDONESIA)

A: Pengertian Metode Pembelajaran

■ Ahmadi²⁴

Suatu pengetahuan tentang cara cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur:

■ Nana Sudjana²⁵

Metode pembelajaran adalah, "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran"

■ M. Sobri Sutikno²⁶

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan:

■ Salamun²⁷

Metode pembelajaran ialah sebuah caracara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda:

Adapun ciri-ciri metode pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut :

- Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi
- Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

²⁴ Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung

²⁵ Nana Sudjana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

²⁶ Sutikno, M Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.

²⁷ Akhmad Sudrajat. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Demikianlah artikel tentang pengertian metode pembelajaran menurut para ahli dan secara umum. Semoga penjelasan diatas bisa menjadi referensi pengetahuan dalam memahami apa itu definisi metode pembelajaran yang benar:

B. Jenis Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Metode Audiolingual

Metode audiolingual sangat mengutamakan drill (pengulangan). Metode itu muncul karena terlalu lamanya waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Padahal untuk kepentingan tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat berkali-kali secara intensif. Guru meminta siswa untuk mengulang-ulang sampai tidak ada kesalahan. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan adalah :

- a) Penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca;
- b) peniruan dan penghafalan teks itu setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya;
- c) penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan;
- d) dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas; dan
- e) pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan

2. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan, atau peta, juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Contohnya menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan itu dapat dipecah menjadi:

- (a) memahami pesan;
- (b) mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan;
- (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi;
- (d) membuat catatan;
- (e) menyusun catatan secara logis; dan
- (f) menyampaikan pesan secara lisan. Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan membuat siswa lebih intensif.

3. Metode Produktif

Metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menuangkan gagasannya. Dengan menggunakan metode produktif diharapkan siswa dapat menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam keterampilan berbicara dan menulis secara runtun. Semua gagasan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Yang dimaksud dengan komunikatif di sini adalah adanya respon dari lawan bicara. Bila kita berbicara lawan bicara kita adalah pendengar; bila kita menulis lawan bicara kita adalah pembaca.

4. Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode langsung adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

5. Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator. Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif; tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu

yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

6: Metode Membaca

Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar siswa. Berikut langkah-langkah metode membaca:

- (1) pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal ini diberikan dengan definisi dan contoh ke dalam kalimat
- (2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10-15 menit (untuk mempercepat waktu, bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya)
- (3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab
- (4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu oleh guru
- (5) Pembicaraan kosakata yang relevan
- (6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

7: Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Begitu pula isi tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan didiskusikan di kelas. Tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara konkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep dasar tidak terlepas. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

8. Metode Kuantum

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatu dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar. Dengan begitu, pembelajar dapat memori, membaca, menulis, dan membuat peta pikiran dengan cepat.

9. Metode Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat student centered (berpusat pada siswa). Dikatakan pembelajaran langsung karena guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa karena sebagian besar input pembelajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif dan meningkatkan belajar, serta mereka dapat menemukan hasil diskusi mereka.

10) Metode Kerja Kelompok Kecil (Small-Group Work)

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil merupakan metode yang banyak dianjurkan oleh para pendidik. Metode ini dapat dilakukan untuk mengajarkan materi-materi khusus. Kerja kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama. Tugas guru hanyalah memonitor apa yang dikerjakan siswa. Yang ingin diperoleh melalui kerja kelompok adalah kemampuan interaksi sosial, atau kemampuan akademik atau mungkin juga keduanya.

BAB VI

KETERAMPILAN DASAR PEMBELAJARAN

A. Pengertian Keterampilan Mengajar Guru

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan:

Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Persepsi (*Perception*) yang berarti pengelihatan; keyakinan dapat dilihat atau dimengerti. Persepsi terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga individu dapat memberikan makna atau menafsirkan sesuatu hal. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan dengan indera yaitu, pendengaran, peraba dan penciuman. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian makna yang dilakukan secara sadar berupa tanggapan atau pendapat individu terhadap suatu objek atau peristiwa yang diterima melalui alat indera.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

B. Komponen Keterampilan Mengajar Guru

Uzer Usman mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar/membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya: KDM: Variasi, penguatan, Diskusi, Bertanya, Mengajar kelompok kecil, menjelaskan, Mengelola Kelas, Membuka dan menutup.²⁸

1. Keterampilan Bertanya

Ada yang mengatakan bahwa "berpikir itu sendiri adalah bertanya". Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar;
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan;
- c. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya;
- d. Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik;
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya:

- a. Dasar-dasar pertanyaan yang baik
 1. Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
 2. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
 3. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu

²⁸ Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

4. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan
5. Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata
6. Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
7. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar

b. Jenis-jenis pertanyaan yang baik

1. Jenis pertanyaan menurut maksudnya
2. Pertanyaan permintaan (*compliance question*);
3. Pertanyaan retorik (*rhetorical question*)
4. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*) dan
5. Pertanyaan menggali (*probing question*).

Jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom

1. Pertanyaan pengetahuan (*recall question atau knowledge question*);
2. Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*);
3. Pertanyaan penerapan (*application question*);
4. Pertanyaan sintesis (*synthesis question*); dan
5. Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan

1. Kehangatan dan Keantusiasan: Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.
2. Kebiasaan yang perlu dihindari: Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Guru harus menghindari kebiasaan seperti :
 - 1) Menjawab pertanyaan sendiri;
 - 2) Mengulang jawaban siswa;

- 3) Mengulang pertanyaan sendiri;
- 4) Mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak;
- 5) Menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya; dan
- 6) Mengajukan pertanyaan ganda.

Keterampilan bertanya di bedakan atas :

1. *Keterampilan bertanya dasar*: Keterampilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang di maksud adalah:

Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan.

2. *Keterampilan bertanya lanjut*: Keterampilan bertanya lanjut merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri. Keterampilan bertanya lanjut di bentuk di atas landasan penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Karena itu, semua komponen bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut. Adapun komponen-komponen bertanya lanjut itu adalah : Pengubahan susunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan; Pengaturan urutan pertanyaan; Penggunaan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi.

2. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

a). Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut: (a). Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran. (b). Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. (c). Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

b). Jenis-jenis Penguatan

1) Penguatan verbal. Penguatan verbal biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.

2) Penguatan non-verbal. Penguatan non-verbal terdiri dari penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan (contact), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh (partial).

3) Prinsip Penggunaan Penguatan

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

a. Tujuan dan Manfaat

- Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.

- Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik:
- Guna member kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

b. Prinsip Penggunaan

- Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
- Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.

c. Komponen-komponen Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu :

1. *Variasi dalam cara mengajar guru*: Variasi dalam cara mengajar gurumeliputi : penggunaan variasi suara (*teacher voice*); Pemusatan perhatian siswa (*focusing*); kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*); mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*); gerakan badan mimik, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*);
2. *Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran*: Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut : variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*); variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditiif aids*); variasi alat atau bahan yang dapat diraba (*motorik*); dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*);

3. **Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa:** Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Pola guru-murid, yakni komunikasi sebagai aksi (satu arah) (b): Pola guru-murid-guru, yakni ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi) (c): Pola guru-murid-murid, yakni ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain. (d): Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid: Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah) (e). Pola melingkar, dimana setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

1. Tujuan Memberikan Penjelasan

Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.

2. Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.

3. Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.

4. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Komponen-komponen keterampilan menjelaskan

Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu : (1). *Merencanakan*, mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. (2). *Penyajian suatu penjelasan*, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

5. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

1. Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi
2. memperluas masalah atau urutan pendapat
3. menganalisis pandangan siswa
4. meningkatkan uraian pikir siswa
5. menyebarkan kesempatan berpartisipasi
6. menutup diskusi

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen-komponen keterampilan, antara lain:

- 1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat *preventif*): Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal seperti keterampilan menunjukkan sikap tanggap; member perhatian; memusatkan perhatian; memusatkan perhatian kelompok; memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas; menegur dan member penguatan.
- 2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal: Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respon yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa. Dalam usaha mengelola kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, yaitu sebagai berikut: (1) campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*); (2): kesenyapan (*fade away*) (3): ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stop and stars*) (4): penyimpangan (*digression*) (5): bertele-tele (*overdwelling*)

7: Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3- 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi; keterampilan mengorganisasi; keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Diharapkan

setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk mahasiswa calon guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu mahasiswa calon guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

BAB VII

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologi, kata "media" merupakan bentuk jamak dari "medium", yang berasal dari Bahasa Latin "medius" yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata "medium" dapat diartikan sebagai "antara" atau "sedang" sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantarkan atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.

Media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan mengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.²⁹

Alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi, yang terdiri antara lain buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah bahan, alat, maupun metode/teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan anak didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan.

B. Tujuan dan Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran:

Penggunaan media atau alat-alat modern di dalam perkuliahan bukan bermaksud mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu para dosen dalam menyampaikan materi atau informasi. Dengan menggunakan media diharapkan terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa secara maksimal

²⁹ Arief S Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

³⁰ Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Sebenarnya tidak ada ketentuan kapan suatu media harus digunakan, tetapi sangat disarankan bagi para dosen untuk memilih dan menggunakan media dengan tepat.

Secara umum tujuan penggunaan media pembelajaran adalah membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada siswanya, agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik, dan lebih menyenangkan kepada siswa. Sedangkan secara khusus media pembelajaran digunakan dengan tujuan: Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang minat siswa untuk belajar:

1. Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam bidang teknologi;
2. Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan oleh siswa
3. Untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif
4. Untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa.³¹

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan media pembelajaran antara lain :

1. Untuk memperluas interaksi: Dalam hal ini keberadaan media merupakan medium antara pesan dengan siswa, antara guru dengan siswa. Dengan demikian kehadiran media akan meningkatkan kualitas interaksi, baik itu interaksi guru dengan siswa ; maupun interaksi siswa dengan siswa atau siswa dengan pesan, yang pada gilirannya akan membantu siswa belajar secara optimal.
2. Proses belajar menjadi lebih menarik: Dengan media pembelajaran dapat membangkitkan keingintahuan siswa, merangsang siswa untuk bereaksi terhadap penjelasan guru, memungkinkan mereka menyentuh objek pelajaran, dan membantu mengkonkritkan sesuatu yang abstrak
3. Pengelolaan pembelajaran lebih efektif dan efisien: Dengan adanya media pembelajaran, guru dapat terbantu untuk tidak perlu banyak menulis atau menggambar dipapan tulis. Gambar dan tulisan yang dibutuhkan dapat

³¹ Silitonga, L.L., dan Situmorang, M., (2009). Efektivitas Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Pengajaran Sistem Koloid. *Jurnal Pendidikan Kimia* (1): 1-9.

diperoleh melalui fasilitas komputer, atau guru dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekolah.

4. Meningkatkan kualitas belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran secara benar tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien tetapi juga dapat membantu siswa menyerap materi pelajaran lebih dalam dan utuh. Hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas belajar siswa secara menyeluruh.
5. Menimbulkan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran. Penggunaan media yang dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dapat menimbulkan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena media dapat menyajikan pesan dengan konkrit disertai dengan contoh-contoh yang dapat meyakinkan siswa akan kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dipelajari.

C. Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Ada beberapa macam media yang sering digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Hastuti (1997:177) media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan, dan media visual yang diproyeksikan. media visual yang tidak diproyeksikan adalah (1) gambar diam, misalkan lukisan, foto, gambar dari majalah, (2) gambar seri, (3) wall chart, berupa gambar denah atau bagan yang biasanya digantungkan di dinding, (4) flash chart, berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosakata. Sedangkan yang termasuk media visual yang diproyeksikan yaitu media menggunakan alat proyeksi sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar.

Kriteria pemilihan media pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan tujuan
2. Kesesuaian dengan materi
3. Kesesuaian dengan karakteristik siswa
4. Kesesuaian dengan teori
5. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa
6. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia

D. Sumber Belajar

AECT (Association for Education and Communication Technology) menyatakan bahwa sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.

BAB VIII

PENILAIAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Karena dari proses pembelajaran tersebut guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Nana Sudjana bahwa penilaian mempunyai ciri-ciri adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya. Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjuk arah yang lebih luas; konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut :

- 1) Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan pendidikan yang ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang ditimbulkan dan efek sampingnya.
- 2) Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik proses maupun keluaran.
- 3) Penilaian tidak hanya untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.³²

Menurut BSNP penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.³³

Jadi penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi untuk dijadikan sebagai pengambil keputusan tentang hasil belajar peserta didik.

³² Sudaryanti, Enny. (2007). Pemahaman Guru IPS Terhadap Penilaian Kelas Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri Kecamatan Jepara. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. Kunandar. 2010.

³³ BSNP. 2006. Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

Nana Sudjana menyatakan bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.³⁴ Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*. Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu.

Penilaian di sini berfungsi untuk menentukan nilai terhadap objek berdasarkan kriteria tertentu. Objek yang dimaksud disini adalah peserta didik yang melakukan suatu proses pembelajaran. Proses pemberian nilai berlangsung dalam bentuk pemikiran terhadap objek tersebut kemudian dihasilkan kesimpulan yang berupa nilai.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu; dalam hal ini obyek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu penilaian hasil belajar siswa berisi tentang rumusan kemampuan dan tingkah laku yang dimiliki siswa yang dijadikan sebagai acuan guru untuk menilai kemampuan siswanya.

Menurut Nana Sudjana Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Jadi di sini yang dinilai adalah pada saat proses terjadinya pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Di sini guru berperan sebagai pemberi nilai sedangkan siswa sebagai penerima hasil yang telah dilakukannya. Guru dan siswa saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pembelajaran.

³⁴ Nana Sudjana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

B: Fungsi dan Tujuan Penilaian

Fungsi dari penilaian menurut Nana Sudjana adalah sebagai berikut :

(1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional.

Dengan demikian penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan intruksional.

(2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.

Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan intruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.

(3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua.

Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Penilaian di sini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui seberapa berhasilkah proses belajar mengajar yang terjadi. Selain itu juga sebagai perbaikan dalam melakukan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dan juga sebagai laporan kemajuan belajar siswa yang diberikan kepada orang tua agar orang tuanya mengetahui hasil belajar anaknya dalam bentuk raport yang biasanya diberikan pada akhir semester.

Fungsi penilaian yang lainnya di sini bukan hanya untuk menentukan kemajuan belajar siswa, tetapi sangat luas. Fungsi penilaian adalah sebagai berikut:

1) Penilaian membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya.

2) Penilaian membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.

3) Penilaian membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai.

4) Penilaian membantu guru membuat pertimbangan administrasi.

Fungsi penilaian sebagai alat untuk membantu siswa dalam mewujudkan dan mengubah perilakunya sesuai dengan tata tertib yang ada. Di sini juga siswa mendapat kepuasan atas apa yang dikerjakannya yang berupa nilai. Apabila mereka sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu maka hasil yang didapatkan akan bagus sehingga mereka akan puas dengan hasil yang didupatkannya. Penilaian juga membantu guru dalam menetapkan metode yang digunakan telah tepat diterapkan.

Sedangkan tujuan dari penilaian menurut Nana Sudjana, (1995: 4) adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan:

Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dari pendapat di atas, penilaian mempunyai tujuan mendeskripsikan hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, di sini dapat terlihat berhasil tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak sekolah.

C. Teknik Penilaian

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Menurut BSNP, (2007) teknik penilaian tersebut yaitu:

1. Tes tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa isian

berbentuk isian singkat atau uraian. Tes tertulis lebih banyak digunakan oleh guru untuk melakukan penilaian.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera secara langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang akan diamati. Misalnya tingkah laku siswa di dalam kelas pada waktu mengikuti pelajaran.

3. Tes praktik

Tes praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya. Tes praktik dapat berupa tes tulis keterampilan, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja. Tes tulis keterampilan digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik yang diekspresikan dalam kertas, misalnya peserta didik diminta untuk membuat desain atau sketsa gambar.

4. Penugasan

Penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penugasan ada yang berupa pekerjaan rumah atau berupa proyek. Pekerjaan rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan soal-soal dan melakukan latihan. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan umumnya menggunakan data lapangan.

5. Tes lisan

Tes lisan dilaksanakan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan seorang atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran. Tes lisan ini dapat mengetahui secara langsung sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

6. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Setiap akhir periode pembelajaran hasil karya atau tugas belajar dikumpulkan dan dinilai bersama-sama antara guru dan peserta didik, sehingga penilaian portofolio dapat memberikan gambaran secara jelas tentang perkembangan/kemajuan belajar peserta didik. (Mimin Haryati, 2008: 59).

7. Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

8. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.

Menurut Mimin Haryati menilai diri dapat memberikan manfaat/dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seorang peserta didik diantaranya:³⁵

1. menumbuhkan rasa percaya diri, karena peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri;
2. peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri, metode ini merupakan ajang introspeksi diri;
3. memberikan motivasi untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dalam menyikapi suatu hal.

9. Penilaian antarteman

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedoman penilaian antarteman yang memuat indikator perilaku yang dinilai.

³⁵ Haryati, R. 2008. Pertumbuhan dan Biomassa *Spirulina* sp. dalam Skala Laboratoris.

D. Prinsip Penilaian

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian.

Prinsip penilaian menurut Nana Sudjana yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas (segi) yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. "Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian" hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun guru.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

Dalam melakukan penilaian, guru harus berpatokan terhadap kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakan. Sehingga dalam merancang penilaian hasil belajar siswa lebih jelas. Penilaian dilakukan pada setiap saat proses pembelajaran sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif sesuai dengan kemampuan siswa maka menggunakan

³⁶ Nana Sudjana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

berbagai alat penilaian. Apabila hasil belajar siswa kurang baik maka guru bertanggungjawab penuh terhadap siswa sampai siswa tersebut memperoleh hasil yang baik.

Depdiknas menyatakan bahwa prinsip atau kriteria penilaian yaitu:³⁷

1. Validitas

Menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat penilaian yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan isinya mencakup semua kompetensi yang terwakili secara proporsional.

2. Reliabilitas

Penilaian yang reliable memungkinkan perbandingan yang reliable dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai dengan proyek penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama, untuk menjamin penilaian yang reliable petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas

3. Terfokus pada kompetensi

Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan):

4. Keseluruhan atau komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik, sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik. Sehingga di sini jelas terlihat kemampuan yang dimiliki peserta didik:

5. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif, untuk itu penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, menggunakan bahasa yang dapat dipahami peserta didik dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pembuatan keputusan atau pemberian angka. Dalam memberikan penilaian guru tidak boleh pilih kasih.

6. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik:

³⁷ Depdiknas, 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.

Dalam menilai hasil belajar siswa, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dalam penilaian agar hasilnya sesuai baik:

e. **Prosedur Penilaian**

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru harus dapat merumuskan tujuan-tujuan pengajaran agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sehingga fungsi penilaian dapat terwujud dan dapat memberikan gambaran terhadap penyusunan alat penilaian. Setelah itu guru harus mengkaji kembali materi pengajaran, apakah sudah sesuai dengan kurikulum dan silabus ataukah belum untuk perbaikan dalam proses pembelajaran dan penilaian. Guru harus dapat menyusun alat penilaian yang cocok diterapkan di kelas yang sesuai dengan karakter anak didik sehingga hasil dari penilaian tersebut sesuai dengan tujuan penilaian tersebut.

Berkaitan dengan prosedur penilaian, BSNP telah mengeluarkan pedoman penilaian untuk kelompok mata pelajaran iptek yang dapat digunakan oleh pendidik. Adapun prosedur yang dimaksud meliputi: penentuan tujuan penilaian, penyusunan kisi-kisi, perumusan indikator pencapaian, penyusunan instrument, telaah instrument, pelaksanaan penilaian, pengolahan dan penafsiran hasil penilaian, serta pemanfaatan dan pelaporan hasil penilaian. Adapun secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Penentuan tujuan**

Penentuan tujuan penilaian merupakan langkah awal dalam rangkaian kegiatan penilaian secara keseluruhan, seperti untuk penilaian harian, tengah semester, akhir semester. Sehingga di sini jelas apa yang akan dinilai.

2. **Penyusunan kisi-kisi**

Kisi-kisi penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di dalam silabus, pendidik menunjukkan keterkaitan antara SK, KD, materi pokok/materi pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar dengan indikator pencapaian KD yang bersangkutan beserta teknik penilaian dan bentuk instrument yang digunakan.

3. Perumusan indikator pencapaian

Indikator pencapaian dikembangkan oleh pendidik berdasarkan KD mata pelajaran tersebut.

4. Penyusunan instrument

Instrument yang digunakan dalam penilaian meliputi tes dan non tes. Langkah-langkah penyusunan instrument disesuaikan dengan karakteristik teknik dan bentuk butir instrumennya.

5. Telaah instrument

Telaah instrument dapat dianalisis secara kualitatif ataupun kuantitatif. Telaah instrument secara kualitatif dengan menelaah atau mereviu instrument penilaian yang telah dibuat. Telaah mencakup substansi isi, konsep, dan bahasa yang digunakan. Berdasarkan hasil telaah tersebut dilakukan revisi terhadap butir soal yang kurang baik.

6. Pelaksanaan penilaian

Penilaian untuk mata pelajaran iptek dilakukan melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, penugasan, dan pengamatan dengan menggunakan instrument yang sesuai dengan SK dan KD. Penilaian melalui ulangan dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/ tes praktik tergantung pada karakteristik mata pelajaran.

7. Pengolahan dan penafsiran hasil penilaian

Pengolahan hasil penilaian dilakukan oleh pendidik untuk memberikan makna terhadap data yang diperoleh melalui penskoran. Sedangkan untuk penafsiran hasil penilaian, guru membuat deskripsi hasil penilaiannya.

8. Pemanfaatan dan pelaporan hasil penilaian

Hasil penilaian bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya mengetahui tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program pembelajaran yang telah dilakukan, serta untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Pelaporan hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan disampaikan dalam bentuk angka pencapaian kompetensi (nilai), disertai dengan deskripsi dan/ profil kemajuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Sudjiono: (1995). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Apik Budi Santoso: (2003). '*Penilaian Berbasis Kelas*'. Makalah: Semarang: Jurusan Geografi, FIS UNNES.
- Arnie Fajar: (2005). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Burhanudin Tola: (2006). *Penilaian Diri*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- BSNP: (2007). *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*.
- Depdiknas: (2004). *Kurikulum 2004 Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djemari Mardapi: (1999). *Survei Kegiatan Guru dalam melakukan Penelitian di Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Djamarah, S.B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enny Sudaryanti: (2007). *Pemahaman Guru IPS Terhadap Penilaian Kelas Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri Kecamatan Jepara*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat, Kosadi dan Iim Rahmina: 1991. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Binacipta
- Hamalik, O: (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasibuan, JJ & Moedjiono: 1993. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ika Defriyanti: (2010). *Studi Eksplorasi Pelaksanaan Sertifikasi Guru Melalui Penilaian Portofolio pada SMA Se Kota Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Junaidaman: (2009). *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Kelas Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Negeri Kota Yogyakarta*. Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maman Rachman: (2003). *Filsafat Ilmu*. Semarang: UPT MKU UNNES.

- Masnur Muchlis. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mimin Haryati. (2008). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung persada Press.
- Model Penilaian Kelas SMA/MA. (2009).
- Nana Sudjana. (1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Oemar Hamalik. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.
- Permendiknas RI No. 20 tahun 2007
- Saifuddin Azwar. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sekaran, U. (2002). *Research Methods for Bussinss: Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi 4. Jilid 1. Jakarta: salemba 4
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surapranata, Sumarna Hatta, M. (2006). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Subana, M. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

Suyono dan Masnur Muslich. 1996. *Panduan Pengajaran Bahasa Indonesia*.

Malang: YA3 Malang.

Semi, Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung:

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Syaefudin, S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.

S. Nasution. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Usman, M. Uzer. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Siswa Tematik Terpadu*

Tema 1 Hidup Rukun 2013. Jakarta

<https://www.scribd.com/doc/RPP-Kelas-2-Tema-1-Subtema1-pdf>

<https://mauhid44.wordpress.com/hidup-rukun-di-rumah>

http://www.rijal09.com/2016/03/keterampilan-dasar-mengajar_24.html

LAMPIRAN PEDOMAN EYD

PERPUSTAKAAN
UIN - SU
MEDAN

I. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut:

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	be
C	c	ce	ce
D	d	de	de
E	e	e	e
F	f	ef	ef
G	g	ge	ge
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	je
K	k	ka	ka
L	l	el	el
M	m	em	em
N	n	en	en
O	o	o	o
P	p	pe	pe
Q	q	ki	ki
R	r	er	er
S	s	es	es

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

T	t	te	té
U	u	u	u
V	v	ve	vé
W	w	we	wé
X	x	eks	éks
Y	y	ye	yé
Z	z	zet	zé

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf, yaitu a, é, i, o, dan u.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	padi	padi	lusa
é*	anak	petak	sore
	ember	pendek	=
	emas	kena	tipe
i	itu	sumpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	ulang	bumi	ibu

Keterangan:

* Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapat digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan:

a. Diakritik (é) dilafalkan [e].

Misalnya:

Anak-anak bermain di teras (téras).

Kedelai merupakan bahan pokok kecap (kécap).

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

b. Diakritik (e) dilafalkan [ɛ]:

Misalnya:

Kami menonton film seri (sɛri).

Pertahanan militer (militɛr) Indonesia cukup kuat.

c. Diakritik (e) dilafalkan [a]:

Misalnya:

Pertandingan itu berakhir sɛri (sɛri).

Upacara itu dihadiri pejabat tɛras (tɛras) Bank

Indonesia.

Kecap (kɛcap) dulu makanan itu.

E. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huruf, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	bahasa	sebut	adab
c	cakap	kaca	=
d	dua	ada	abad
f	fakir	kafan	maaf
g	guna	tiga	gudeg
h	hari	sa/ham	tuah
j	jalan	manja	mikraj
k	kami	paksa	akal
l	lekas	alas	diam
m	maka	kami	daun
n	nama	tanah	

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

p	pasang	apa	siapa
q*	gariah	igra	=
r	raih	bara	putar
s	sampai	asli	tangkas
t	tali	mata	rapat
v	variasi	lava	meletoy
w	wanita	hawa	lakrawa
x*	xenon	=	=
y	yakin	payung	=
z	zeni	lazim	juz

Keterangan:

* Huruf q dan x khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf x pada posisi awal kata diucapkan [s].

B. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal ai, au, ei, dan oi.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	saeron	balairung	pandai
au	autodidak	taufik	harimau
ei	egendom	geser	survei
oi	=	boikot	amboi

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan kh, ng, ny, dan sy masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan:

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	khusus	akhir	tarikh
ng	ngarai	bangun	senang
ny	nyata	banyak	-
sy	syarat	musyawarah	arasy

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdanakusumah

Wage Rudolf Supratman

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

Alessandro Volta

André-Marie Ampère

Mujair

Rudolf Diesel

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran:

Misalnya:

ikan mujair
mesin diesel
5 ampere
10 volt

- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas:

Misalnya:

Abdul Rahman bin Zaini
Siti Fatimah binti Salim
Indani boru Sitanggang
Charles Adriaan van Ophuijsen
Ayam Jantan dari Timur
Mutihara dari Selatan

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung:

Misalnya:

Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
Orang itu menasihati anaknya, "Berhati-hatilah, Nak!"
"Mereka berhasil meraih medali emas," katanya.
"Besok pagi," kata dia, "mereka akan berangkat."

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan:

Misalnya:

Islam	Alquran
Kristen	Alkitab
Hindu	Weda

Allah

Tuhan

Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Ya, Tuhan, bimbinglah hamba-Mu ke jalan yang Engkau beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin

Mahaputra Yamin

Haji Agus Salim

Imam Hambali

Nabi Ibrahim

Raden Ajeng Kartini

Dokter Mohammad Hatta

Agung Permana, Sarjana Hukum

Irwansyah, Magister Humaniora

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan:

Misalnya:

Selamat datang, Yang Mulia.

Semoga berbahagia, Sultan.

Terima kasih, Kiai.

Selamat pagi, Dokter.

Silakan duduk, Prof.
Mohon izin, Jenderal.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat:

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru

Profesor Supomo

Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara

Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)

Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Gubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa:

Misalnya:

bangsa Indonesia

suku Dani

bahasa Bali

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan tidak ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing

keinggris-inggerisan

kejawa-jawaan

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun Hijrah	tarikh Masehi
bulan Agustus	bulan Maulid
hari Jumat	hari Galungan
hari Lebaran	hari Natal

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika
Perang Dunia II
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya perang dunia.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Jakarta	Asia Tenggara
Pulau Mangas	Amerika Serikat
Bukit Barisan	Jawa Barat
Dataran Tinggi Dieng	Danau Toba
Jalan Sulawesi	Gunung Semeru
Ngarai Sianok	Jazirah Arab
Selat Lombok	Lembah Baliem

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Sungai Musi
Teluk Benggala
Terusan Suez
Gang Kelinci

Pegunungan Himalaya
Tanjung Harapan
Kecamatan Cicadas
Kelurahan Rawamangun

Catatan:

- (1) Huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

berlayar ke teluk mandi di sungai
menyeberangi selat berenang di danau

- (2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk bali (*Citrus maxima*)
kacang bogor (*Voandzeia subterranea*)
nangka belanda (*Annona muricata*)
petai cina (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula jawa, gula pasir, gula tebu, gula aren, dan gula anggur.
kunci inggris, kunci tolak, dan kunci ring mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Madura.

Selain film Hongkong, juga akan diputar film India, film Korea, dan film Jepang.

Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tari-tarian Sumatra Selatan, tari-tarian Kalimantan Timur, dan tari-tarian Sulawesi Selatan.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*:

Misalnya:

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Rakatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Fida-
16 Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lain-
nya

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal:

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata".

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan:

Misalnya:

S.H.	sarjana hukum
S.K.M.	sarjana kesehatan masyarakat
S.S.	sarjana sastra
M.A.	master of arts
M.Hum.	magister humaniora
M.Si.	magister sains
K.H.	kiai haji
Hj.	hajah
Mgr.	monseigneur
Pdt.	pendeta

Dg.	daeng
Dt.	datuk
R.A.	raden ayu
St.	sutan
Tb.	tubagus

Dr.	dekteur
Prof.	profesor
Tn.	tuān
Ny.	nyonya
Sdr.	saudara

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik, dan paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan:

Misalnya:

"Kapan Bapak berangkat?" tanya Hasan.
Dendi bertanya, "Itu apa, Bu?"
"Silakan duduk, Dik!" kata orang itu.
Surat Saudara telah kami terima dengan baik.
"Hai, Kutu Buku, sedang membaca apa?"
"Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada Bapak."

Catatan:

- (1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan:

Misalnya:

Kita harus menghormati bapak dan ibu kita.

Semua kakak dan adik saya sudah berkeluarga.

- (2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Sudahkah *Anda* tahu?

Siapa nama *Anda*?

6. Huruf Miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka:

Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan *Abdoel Moeis*.

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.

Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Pusat Bahasa. Edisi keempat (Cetakan kedua).

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat:

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

Dalam bab ini tidak dibahas pemakaian tanda baca.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing:

Misalnya:

Upacara *peusiuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*:

Weltanschauung bermakna 'pandangan dunia':

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia:

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring:
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah:
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring:

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring:

Misalnya:

Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia:

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti 'dan':

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian: bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab:

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing, membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut:

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

II. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.
Saya pergi ke sekolah.
Buku itu sangat tebal.

B. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

berjalan
berkelanjutan
mempermudah
gemetar
lukisan
kemauan
perbaikan

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

sukuisme
seniman
kameratwan
gerejawi

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

adibhusana	infrastruktur	proaktif
aerodinamika	inkonvensional	purnawirawan
antarkota	kontraindikasi	saptakrida
antibiotik	kosponsor	semiprofesional
ayudhama	manca negara	subbagian
bakar bonat	multilateral	swadaya
biokimia	narapidana	telewicara
dekameter	nonkolaborasi	transmigrasi
demoralisasi	paripurna	tunakarya
diptwarna	pascasarjana	tritunggal
ekabahasa	pramusaji	tan suara
ekstrakurikuler	prasejarah	ultramodern

Catatan:

- (1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkai dengan tanda hubung (-):

Misalnya:

non-Indonesia
pan-Africanisme
pro-Barat
non-ASEAN
anti-PKI

- (2) Bentuk maha yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital:

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.
Kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengampun.

- (3) Bentuk maha yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata esa, ditulis serangkai:

Misalnya:

Tuhan Yang Mahakuasa menentukan arah hidup kita:

Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa melindungi kita.

E. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya:

Misalnya:

anak-anak	biri-biri
buku-buku	cumi-cumi
hati-hati	kupu-kupu
kuda-kuda	kura-kura
lauk-pauk	berjalan-jalan
mandar-mandir	mencari-cari
ramah-tamah	terus-menerus
sayur-mayur	porak-poranda
serba-serbi	tanggung-langgung

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama:

Misalnya:

surat kabar	⇒ surat-surat kabar
kapal barang	⇒ kapal-kapal barang
rak buku	⇒ rak-rak buku
kereta api cepat	⇒ kereta-kereta api cepat

B. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	persegi panjang
orang tua	rumah sakit jiwa
simpang empat	meja tulis
mata acara	cendera mata

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-istri pejabat	anak istri pejabat
ibu-bapak kami	ibu bapak kami
buku-sejarah baru	buku sejarah baru

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran:

Misalnya:

bertepuk tangan
menganak sungai
garis bawah
sebar luaskan

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.

Misalnya:

diipatgandakan
menggarisbawahi
menyebarkanluaskan

penghancurleburan
pertanggungjawaban

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali	hulubalang	radioaktif
adakalanya	kacamata	saptamarga
apalagi	kasalmata	saputangan
bagaimana	kilometer	saripati
barangkali	manasuka	sediakala
beasiswa	matahari	segitiga
belasungkawa	olahraga	sukacita
bilamana	padahal	sukarela
bumiputra	peribahasa	syahbandar
darmabakti	perilaku	wiraswasta
dukacita	puspawarna	

E. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu:

Misalnya:

bu-ah
ma-m
ni-ai
sa-ai

- b. Huruf diftong ai, au, ei, dan oi tidak dipenggal:

Misalnya:

pan-dai
au-la
sau-da-ra

sur-vei
am-boi

- c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu:

Misalnya:

ba-pak
la-wan
de-ngan
ke-hyang
mu-ta-khir
mu-sya-wa-rah

- d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu:

Misalnya:

ap-ri
cap-lak
mak-huk
man-di
sang-gup
som-bong
swas-ta

- e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua:

Misalnya:

ul-tra
in-fra
ben-trok
in-stru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

bang-krut
bang-sa
ba-nyak
ikh-las
kong-res
makn-luk
masy-hur
sang-gup

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

ber-jalan	mem-pertanggungjawabkan
mem-bantu	memper-tanggungjawabkan
di-ambil	mempertanggungjawabkan
ter-bawa	mempertanggungjawab-kan
per-buat	me-rasakan
makan-an	merasa-kan
letak-kan	per-buatan
pergi-lah	perbuat-an
apa-kah	ke-kuatan
kekuat-an	

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar:

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai

me-nyo-pu
me-nge-cat
pe-mi-kir
pe-no-long
pe-nga-rang
pe-nge-lik
pe-nye-but

- (2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar:

Misalnya:

ge-lem-bung
ge-mu-fuh
ge-fi-gi
si-nam-bung
te-lun-juk

- (3) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan:

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu
telah disampaikan
Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau
mengambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar:

Misalnya:

biografi
biodata
fotografi
fotokopi
introspeksi

bio-grafi
bio-data
foto-grafi
foto-kopi
intro-speksi

bi-o-gra-fi
bi-a-da-ta
fo-to-gra-fi
fo-to-ko-pi
in-tro-spek-si

introjeksi	intro-jeksi	in-tro-jek-si
kilogram	kilo-gram	ki-lo-gram
kilometer	kilo-meter	ki-lo-me-ter
pascapanen	pasca-panen	pas-ca-pa-nen

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya:

Misalnya:

Lagu "Indonesia Raya" digubah oleh Wage Rudolf

Supratman:

Buku *Layar Terkembang* dikarang oleh Sutan Takdir

Alisjahbana:

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal:

Misalnya:

Ia bekerja di DLLAJR:

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng:

Rangga Warsita:

Catatan:

Penulisan berikut dihindari:

Ia bekerja di DLL:

AJR:

Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R:

Ng: Rangga Warsita:

E. Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya:

Misalnya:

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan di dalam lemari.

Dia ikut terjun ke tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat ke kantor.

Saya pergi ke sana mencarinya.

Ia berasal dari Pulau Penyengat.

Cincin itu terbuat dari emas.

6. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!

Apakah yang tersirat dalam surat itu?

Siapakah gerangan dia?

Apalah gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.

Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai.

Misalnya:

Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walaupun lelah.

Adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap', atau 'mulai' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu per satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 per meter.

Karyawan itu mendapat kenaikan gaji per 1 Januari.

H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution

H. Hamid

Suman Hs.

W.R. Supratman

M.B.A.

M.Hum.

M.St.

S.E.

S.Sos.

S.Kom.

S.K.M.

Sdr.

Kot. Darmawati

Abdul Haris Nasution

Haji Hamid

Suman Hasibuan

Wage Rudolf Supratman

master of business administration

magister humaniora

magister sains

sarjana ekonomi

sarjana sosial

sarjana komunikasi

sarjana kesehatan masyarakat

saudara

Kolonel Darmawati

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik:

Misalnya:

NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI	Universitas Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
KUHP	Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik:

Misalnya:

PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah aliah negeri
SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk
SIM	surat izin mengemudi
NIP	nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik:

Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp	rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

BIG	Badan Informasi Geospasial
BIN	Badan Intelijen Negara
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LAN	Lembaga Administrasi Negara
PASI	Persatuan Atletik Seluruh Indonesia

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog	Badan Urusan Logistik
Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Kowani	Kongres Wanita Indonesia
Kalteng	Kalimantan Tengah
Mabbim	Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia
Suramadu	Surabaya-Madura

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil:

Misalnya:

iptek	ilmu pengetahuan dan teknologi
pemilu	pemilihan umum
puskesmas	pusat kesehatan masyarakat
rapim	rapat pimpinan
rudal	peluru kendali
tilang	bukti pelanggaran

I. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor:

Angka Arab : 0; 1; 2; 3; 4; 5; 6; 7; 8; 9

Angka Romawi : I; II; III; IV; V; VI; VII; VIII; IX; X; L (50);

C (100); D (500); M (1.000); V̄ (5.000); M̄ (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian:

Misalnya:

Mereka menonton drama itu sampai tiga kali.

Koleksi perpustakaan itu lebih dari satu juta buku.

Di antara 72 anggota yang hadir, 52 orang setuju, 15 orang tidak setuju, dan 5 orang abstain.

Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas 50 bus, 100 minibus, dan 250 sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari:

50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

- b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah:

Misalnya:

Panitia mengundang 250 orang peserta.

Di lemari itu tersimpan 25 naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari:

250 orang peserta diundang panitia.

25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca:

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan 250 juta rupiah untuk mengembangkan usahanya.

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman 550 miliar rupiah.

Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya 10 triliun rupiah.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang.

Misalnya:

0,5 sentimeter

5 kilogram

4 hektare

10 liter

2 tahun 6 bulan 5 hari

1 jam 20 menit

Rp5.000,00

US\$3,50

£5,10

¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15 atau

Jalan Tanah Abang I/15

Jalan Wijaya No. 14

Hotel Mahameru, Kamar 169

Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. : Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci:

: Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252

Surah Yasin: 9

Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut:

a. Bilangan Utuh

Misalnya:

dua belas

(12)

tiga puluh

(30)

lima ribu

(5.000)

b. Bilangan Pecahan

Misalnya:

setengah atau seperdua

($\frac{1}{2}$)

seperenam belas

($\frac{1}{16}$)

tiga perempat

($\frac{3}{4}$)

dua persepuluh

($\frac{2}{10}$)

tiga dua-pertiga

($3\frac{2}{3}$)

satu persen

(1%)

satu permil

(1‰)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut:

Misalnya:

abad XX

abad ke-20

abad kedua puluh

Perang Dunia II

Perang Dunia ke-2

Perang Dunia Kedua

9. Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut:

Misalnya:

lima lembar uang 1.000-an (lima lembar uang seribuan)
tahun 1950-an (tahun seribu sembilan ratus lima puluhan)

uang 5.000-an (uang lima ribuan)

10. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan; akta; dan kuitansi:

Misalnya:

Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan pidana denda paling banyak Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah):

Telah diterima uang sebanyak Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah) untuk pembayaran satu unit televisi.

11. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut:

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar Rp900.500,50 (sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen):

Bukti pembelian barang seharga Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban:

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf:

Misalnya:

Kelapadua
Kotonanampek
Rajaampai
Simpanglima
Tigaraksa

j. Kata Ganti **ku-**, **kau-**, **-ku**, **-mu**, dan **-nya**

Kata ganti **ku-** dan **kau-** ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan **-ku**, **-mu**, dan **-nya** ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya:

Misalnya:

Rumah itu telah **kujual**:

Majalah ini boleh **kubaca**:

Buku**ku**, buku**mu**, dan buku**nya** tersimpan di perpustakaan:

Rumah**nya** sedang diperbaiki:

k. Kata Sandang **si** dan **sang**

Kata **si** dan **sang** ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya:

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada **si** pengirim:

Toko itu memberikan hadiah kepada **si** pembeli:

Ibu itu menghadiahi **sang** suami kemeja batik:

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Sang adik mematuhi nasihat sang kakak.
Harimau itu marah sekali kepada sang kancil.
Dalam cerita itu si Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal sang ditulis dengan huruf kapital jika sang merupakan unsur nama Tuhan.

Misalnya:

- Kita harus berserah diri kepada Sang Pencipta.
- Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa.

III. PEMAKAIAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan:

Misalnya:

Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar:

Misalnya:

- a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

- A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

2. Fungsi

- B. Bahasa Daerah

1. Kedudukan

2. Fungsi

- C. Bahasa Asing

1. Kedudukan

2. Fungsi

- b. 1. Patokan Umum

- 1.1 Isi Karangan

- 1.2 Ilustrasi

- 1.2.1 Gambar Tangan

- 1.2.2 Tabel

- 1.2.3 Grafik

2. Patokan Khusus

...

...

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian:

Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

- 1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain:
 - a) lambang kebanggaan nasional;
 - b) identitas nasional; dan
 - c) alat pemersatu bangsa;
- 2) bahasa negara

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b):
- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar:

Misalnya:

Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia

Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

Bagan 2 Struktur Organisasi

Bagan 2.1 Bagian Umum

Grafik 4 Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia

Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia

Gambar 1 Gedung Cakrawala

Gambar 1.1 Ruang Rapat

2. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu:

Misalnya:

pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)
atau pukul 1; 35 menit; 20 detik)

01.35.20 jam (1 jam; 35 menit; 20 detik)

00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
00.00.30 jam (30 detik)

3. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit:

Misalnya:

Pusat Bahasa; Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indone-
sia. Jakarta.

Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta:
Gramedia.

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah:

Misalnya:

Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.
Penduduk kota itu lebih dari 7.000.000 orang.
Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bi-
langan ribuan atau kelipatannya yang tidak menun-
jukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
Kata sila terdapat dalam Kamus Besar Bahasa In-
donesia Pusat Bahasa halaman 1305.
Nomor rekening panitia seminar adalah
0015645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang me-
rupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel:

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)
Gambar 3 Alat Ucap Manusia
Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki
Jalan Cikini Raya No. 73
Menteng
Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Indrawati, M. Hum.
Jalan Cempaka II No. 9
Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan:

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi, melainkan, dan sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara):

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya:

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. Jadi, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar.

Orang tuanya kurang mampu. Meskipun demikian, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, ya, jalannya licin!

Nak, kapan selesai kuliahmu?

Siapa namamu, *Dik*?

Dia baik sekali, *Bu*.

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

kata nenek saya, "Kita harus berbagi dalam hidup ini."

"Kita harus berbagi dalam hidup ini," kata nenek saya;

"karena manusia adalah makhluk sosial."

Catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan

langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya:

Misalnya:

- "Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Lurah.
- "Masuk ke dalam kelas sekarang!" perintahnya.
- "Wpw, indah banget pantai ini!" seru wisatawan itu.

7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan:

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayu-
manis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130
Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia,
Jalan Salemba Raya 6, Jakarta
Surabaya, 10 Mei 1960
Tokyo, Jepang

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka:

Misalnya:

Gunawan, Iham: 1984. *Kamus Politik Internasional*. Ja-
karta: Restu Agung.
Halim, Amran (Ed.): 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid
1. Jakarta: Pusat Bahasa.
Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata
Bahan di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mu-
tiara Beta.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir:

Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogyakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga:

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

Bambang Irawan, M.Hum.

Siti Aminah, S.H.; M.H.

Catatan:

Bandingkan Siti Khadijah, M.A. dengan Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung):

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka:

Misalnya:

12,5 m

27,3 kg

Rp500,50

Rp750,00

12. Tanda koma dipakai untuk mengait keterangan tambahan atau keterangan aposisi:

Misalnya:

Di daerah kami, misalnya, masih banyak bahan tambang yang belum dieksploitasi.

Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, harus mengikuti latihan paduan suara.

Soekarno, Presiden RI, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

Bandungkan dengan keterangan pewartas yang pemakaian-nya tidak diapit tanda koma!

Siswa yang lulus dengan nilai tinggi akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian:

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandungkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

6. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku;
Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah;
Adik membaca cerita pendek.

2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah:
(1) berkewarganegaraan Indonesia;
(2) berijazah sarjana S-1;
(3) berbadan sehat; dan
(4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi

- a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
- b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan
- c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

B. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

2. Tanda titik dua tidak dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan:

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi

- a. persiapan,
- b. pengumpulan data,
- c. pengolahan data, dan
- d. pelaporan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian:

Misalnya:

a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : Siti Aryan
Bendahara : Aulia Arimbi

c. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi
Pemandu : Abdul Gani, M. Hum.
Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.

4. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan:

Misalnya:

Ibu : "Bawa koper ini, Nak!"

Amir : "Baik, Bu."

Ibu : "Jangan lupa, letakkan baik-baik!"

5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8;
Surah Albaqarah: 2=5
Matius 2: 1=3
Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpun Nusantara
Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Ba-
hasa:

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris:

Misalnya:

Di samping cara lama, diterapkan juga ca-
ra baru
Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum-
put laut.
Kini ada cara yang baru untuk meng-
ukur panas.
Parut jenis ini memudahkan kita me-
ngukur kelapa.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang:

Misalnya:

anak-anak
berulang-ulang
kemerah-merahan
mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu:

Misalnya:

11-11-2013

p-a-n-i-t-i-a

4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan:

Misalnya:

ber-evolusi

meng-ukur

dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)

$\frac{2}{25}$ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima)

mesin hitung-tangan

Bandingkan dengan

be-revolusi

me-ngukur

dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)

20 $\frac{2}{25}$ (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima)

mesin-hitung tangan

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
- a. se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (se-Indonesia, se-Jawa Barat);
 - b. ke- dengan angka (peringkat ke-2);
 - c. angka dengan -an (tahun 1950-an);
 - d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar-X, ber-KTP, di-SK-kari);
 - e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-Nya, atas rahmat-Mu);
 - f. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

- g. kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berhuruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*, *STNK-ku*):

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia)
LP3I (Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia)
P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan)

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing:

Misalnya:

di-sowan-i (bahasa Jawa, 'didatangi')
ber-pariban (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')
di-back up
me-recall
pen-tackle-an

7. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan:

Misalnya:

Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.
Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat:

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—
diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.
Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika
kita mau berusaha keras.

2. Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain:

Misalnya:

Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diaba-
dikan menjadi nama bandar udara internasional.
Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan
pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita ten-
tang alam semesta.
Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat
Sumpah Pemuda—harus terus digelorakan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke':

Misalnya:

Tahun 2010—2013
Tanggal 5—10 April 2013
Jakarta—Bandung

6. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya:

Misalnya:

Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?
Siapa pencipta lagu "Indonesia Raya"?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menya-
takan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang
dapat dibuktikan kebenarannya:

Misalnya:

Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).
Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahnya taman laut di Bunaken!
Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!
Bayarlah pajak tepat pada waktunya!
Masa! Dia bersikap seperti itu?
Merdeka!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah ...
... lain lubuk lain ikannya.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

"Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?"

"Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat."

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

1. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain:

Misalnya:

"Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.

"Kerjakan tugas ini sekarang!" perintah atasannya. "Besok akan dibahas dalam rapat."

Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan."

2. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat:

Misalnya:

Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 125 buku itu.

Marilah kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!

Film "Ainun dan Habibie" merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia" dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Makalah "Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif" menarik perhatian peserta seminar.

Perhatikan "Pemakaian Tanda Baca" dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.

3. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

"Tetikus" komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan "amplop" kepada petugas!

K. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang!'; dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

"Kita bangga karena lagu 'Indonesia Raya' berkumandang di arena olimpiade itu," kata ketua KONI.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

tergugat

retina

noken

tadulako

marsiadap ari

buah sakato

'yang digugat'

'dinding mata sebelah dalam'

'tas khas Papua'

'panglima'

'saling bantu'

'sepakat demi manfaat bersama'

policy

'kebijakan'

wisdom

'kebijaksanaan'

money politics

'politik uang'

L. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Lokakarya (workshop) itu diadakan di Manado.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

4. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

Misalnya:

Nomor: 7/PK/H/2013
Jalan Kramat III/10
tahun ajaran 2012/2013

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi	mahasiswa dan mahasiswi
dikirimkan lewat darat/laut	dikirimkan lewat darat atau lewat laut
buku dan/atau majalah	buku dan majalah atau buku atau majalah
harganya Rp1.500,00/lembar	harganya Rp1.500,00 setiap lembar

3. Tanda garis miring dipakai untuk mengait huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.
Asmara/n/dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa.
Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

0. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu:

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Misalnya:

Dia **kan** kusurati. (**kan** ≡ akan)

Mereka sudah datang, **kan?** (**kan** ≡ bukan)

Malam **lah** tiba. (**lah** ≡ telah)

8-2-**13** (**13** ≡ 2013)

